



## SEX EDUCATION UNTUK ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI SD MUHAMMADIYAH BIRUL WALIDAIN SRAGEN

Eny Purwandari<sup>1</sup>, Setya Asyanti<sup>2</sup>, Rini Lestari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: <sup>1</sup>ep271@ums.ac.id

### ABSTRAK

Pendidikan seks dibutuhkan seperti halnya pendidikan lainnya dan perlu diberikan sejak dini, agar anak mampu mengenali dirinya dan mampu memerankan dirinya sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Pendidikan seks perlu diberikan sesuai dengan tahapan perkembangan berpikirnya, yaitu oprasional konkrit. Pada usia ini pendidikan seks yang diberikan tidak perlu analisa berpikir yang abstrak. Pendidikan seks ini diberikan pada anak usia kelas 4 SD di SD Muhammadiyah Birul Walidain Sragen, baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan seks dilakukan dengan metode yang menyenangkan dan dikemas sesi per sesi dan 8 kelompok yang didampingi 1 fasilitator. Materi yang diberikan adalah pengenalan anatomi tubuh, pohon keluarga, kecanggihan IT, komunikasi dengan orang tua. Di sela-sela sesi anak-anak akan diberikan worksheet untuk melihat persepsi yang berkaitan dengan seks. Hasil pengabdian ini nanti akan memberikan anak pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang bagian-bagian tubunh yang harus dijaga, peran jenis kelamin, memanfaatkan IT dengan baik, dan ketrampilan sosial yang berkaitan dengan peran jenis kelaminnya, sehingga mampu menjaga diri dari pelecehan seksual.

**Kata Kunci :** pendidikan seks, pemahaman, keterampilan sosial, peran jenis kelamin, pelecehan seksual

### 1. Pendahuluan

Kian maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini tidak lagi hanya mengancam para remaja yang rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks (Maghdalena et al., 2024). Eksploitasi seks pada

anak dibawah umur nyatanya juga sering terjadi dan semakin marak pemberitannya. Menurut data Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia tercatat sebanyak 21.869.797 kasus pelanggaran hak anak, yang tersebar di 34 provinsi, dan 179 kabupaten dan kota. Sebesar 42-58% dari pelanggaran hak anak itu, katanya,

merupakan kejahatan seksual terhadap anak. Data dan korban kejahatan seksual terhadap anak setiap tahun

terjadi peningkatan seperti yang ditunjukkan pada tabel 1 (Saleh, 2014).

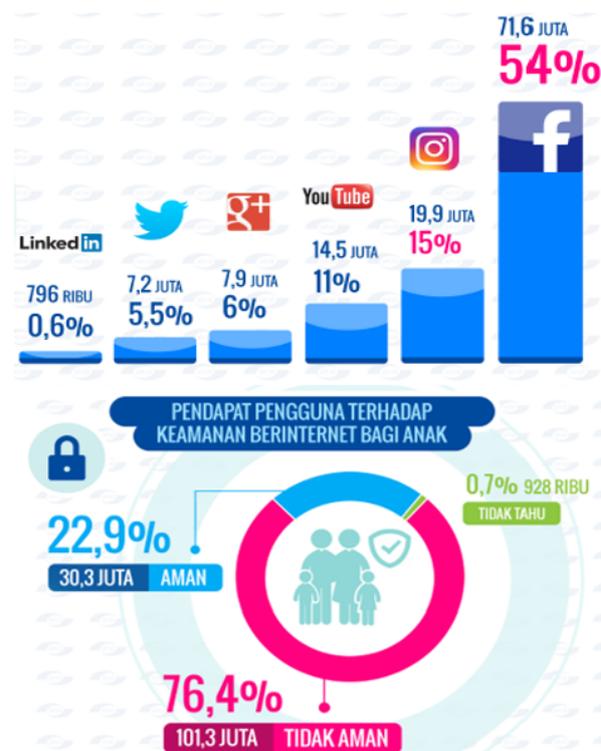
Tabel 1. Data peningkatan korban kejahatan seksual pada anak tahun 2011-2014

Tahun	Jumlah Pelanggaran Hak Anak (Kasus)	Prosentase (%) Kejahatan Seksual	Jumlah Kejahatan Seksual (Kasus)
2010	2.046	42%	860
2011	2.426	58%	1.407
2012	2.637	62%	1.653
2013	3.339	62%	2.070
2014 (Januari-April)	-	-	600 kasus (876 rban)

Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya angka kejahatan seksual di Indonesia. Salah satu faktor yang paling umum yang dijumpai adalah tidak adanya ketahanan & pembelaan diri anak atas kejahatan seksual yang dilancarkan orang lain pada dirinya (Kusumo Nugroho et al., 2022). Kondisi ini bisa terjadi karena sangat terbatasnya pengetahuan seks yang dimiliki anak sebagai bekal untuk mempertahankan dan menyelamatkan diri, ditambah dengan persepsi masyarakat yang menganggap bahwa pembicaraan mengenai seks adalah suatu hal yang tabu (Rasyidayanti et al., 2023). Padahal pendidikan seks dapat melindungi anak dari berbagai bahaya kekerasan seksual (Richardo Napitupulu & Astro Julio, 2023). Apalagi seiring dengan perkembangan media dan teknologi yang sangat pesat yang membuat situs-situs seks bebas semakin mudah untuk diakses, membuat pendidikan seks sejak dini menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan (Dewi Utama & Majid, 2024).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, pengguna internet di Indonesia hingga saat ini yaitu tahun 2014 telah mencapai 82 juta orang. Dimana dengan capaian tersebut, Indonesia berada di peringkat ke-8 di dunia. Dari jumlah pengguna internet tersebut, 80 persen di antaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun. Untuk pengguna *facebook*, Indonesia di peringkat ke-4 besar dunia. Sedangkan survey yang telah dilakukan

oleh APJII pada bulan November tahun 2016 menyatakan sosial media yang sering dikunjungi yaitu, *facebook* berada di peringkat pertama dengan prosentase sebanyak 54% (71,6 juta). Kemudian disusul oleh *instagram* dengan prosentasenya sebanyak 15% (19,9 juta), serta yang ketiga adalah *youtube* yang memiliki prosentase sebesar 11% (14,5 juta). Hal yang lebih memprihatikan lagi bahwa sebanyak 76,4% (101,3 juta) pengguna menyatakan bahwa keamanan berinternet bagi anak dirasa **tidak aman**.



Gambar 1. Pengguna internet usia anak

Keadaan ini menuntut suatu upaya konkrit dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak supaya dapat dirasakan secara efektif dan optimal. Upaya konkrit ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pendidikan seksual pada anak sesuai dengan tahapan usianya. Menurut Freud, tahap usia anak awal adalah tahap yang sangat penting terhadap terbentuknya karakter seseorang. Sehingga dengan memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini secara tepat, perilaku-perilaku seksual menyimpang dapat ditekan. Selain itu, menurut teori perkembangan kognitif Piaget, untuk memahami sesuatu anak usia 3-6 tahun masih berada pada tahap operasional konkrit, sehingga memerlukan gambaran konkrit (nyata) tentang suatu fenomena (Oktora et al., 2023)

Rasa ingin tahu terhadap segala hal, termasuk salah satunya masalah seksual. Pada masa usia anak membutuhkan bimbingan dalam bentuk pendidikan seksual dalam pembentukan pribadinya baik dengan orangtua maupun lingkungan. Pendidikan seksual ini juga termasuk dalam hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa ini informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan untuk menghindari agar anak tidak mencari informasi sendiri dari teman atau sumber-sumber lain yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali (Munawaroh et al., 2024).

Permasalahan seks diawali oleh anggapan orang tua bahwa seks adalah sesuatu yang tabu dibicarakan. Membicarakan seks hanya boleh dilakukan oleh orang-orang dewasa. Berdasarkan *mindset* inilah anak-anak mencari informasi dari sumber yang kurang bisa dipertanggungjawabkan, misalnya browsing di situs-situs yang sangat mudah diakses di era terbukanya IT seperti sekarang ini .

Fenomena ketertarikan pada lawan jenis memang hal yang sangat wajar dan alamiah. Namun hal-hal apa saja yang menjadi rambu-rambu di dalam relasi berdasarkan peran jenis kelaminnya tersebut menjadi penting

diketahui oleh anak. Selama ini anak hanya memperoleh informasi dari tayangan film, melihat fenomena di sekitarnya yang tidak ada penjelasan dari orang dewasa di sekitarnya, khususnya yang bermuatan edukasi. Bertanya pada orang tua, lebih sering dimarahi daripada mendapat penjelasan. Oleh karena itulah pendidikan seks sangat penting diberikan pada sesuai dengan kapasitasnya, yaitu kemampuan berpikir operasional konkrit (Patty et al., 2022).

## 2. Metode

---

Mitra pengabdian kegiatan ini ialah siswa siswi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Sragen yang berjumlah 118 orang, terdiri atas 59 orang siswa laki-laki dan 59 orang siswa perempuan. Siswa siswi tersebut dikelompokkan menjadi 12 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 10 orang (terdapat 1 kelompok siswa laki-laki dan 1 kelompok siswa perempuan yang berjumlah 9 orang). Durasi pelaksanaan kegiatan berlangsung selama  $\pm 2$  jam 30 menit. Program pengabdian sex education dilakukan dalam 3 sesi, yaitu pre-test, pemberian materi, dan post-test. Materi yang diberikan adalah pengenalan bagian-bagian tubuh, pohon keluarga, kecanggihan IT, dan komunikasi anak-orang tua.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

Pelaksanaan kegiatan *sex education* secara luring. Pendidikan sex dimulai dari menuliskan cita-cita di kertas cinta, lalu pengisian angket umum, kemudian dilanjutkan dengan pengkondisian kelompok, dan pemberian intervensi. Proses pelaksanaan dilakukan selama  $\pm 2$  jam 30 menit bersama 6 orang fasilitator. Peserta dikelompokkan bersama fasilitatornya masing-masing, dengan jumlah per kelompok yaitu 10 orang. Kegiatan kemudian diakhiri dengan penutup dari pemateri, kemudian dilanjutkan dengan

presensi, evaluasi dan post-test. Post-test dilaksanakan sebagai penilaian kondisi terakhir setelah diberikan intervensi. Lalu

pada sesi terakhir, terdapat sesi foto bersama sebagai dokumentasi kegiatan.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan intervensi

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif menggunakan *software wordclouds* untuk mengetahui kata-kata yang paling sering muncul dari jawaban responden di kuesioner terbuka. Kemudian, analisis dipisah antara responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan responden yang berjenis kelamin perempuan. Dari data yang

diperoleh, ditemukan bahwa dari responden laki-laki, paling banyak menyebutkan bagian tubuh yang sangat rahasia/pribadi ialah penis dan kelamin. Sedangkan pada responden perempuan, paling banyak menyebutkan bagian tubuh yang sangat rahasia/pribadi ialah kelamin, payudara, dan kemaluan. Hal ini dapat dilihat dalam *wordcloud* berikut ini:

Bagian tubuhmu mana saja yang sangat pribadi/rahasia?

Laki-laki

Perempuan



Gambar 3. Bagian tubuh yang sangat pribadi

Eksplorasi berikutnya yaitu mengetahui respon terkait cara yang dilakukan untuk menjaga bagian tubuh yang sangat rahasia tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung menjaga dengan cara membersihkannya, mandi, memakai

celana dalam, dan lain-lain. Sedangkan anak perempuan menjaga dengan cara menutupinya, membersihkannya, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Bagaimana kamu menjaganya?

Laki-laki

Perempuan



Gambar 4. Cara menjaga bagian tubuh

Terkait penggunaan gawai, 100% dari responden yang terlibat sudah memiliki gawai berupa *smartphone* dan laptop yang tersambung ke koneksi internet. Melalui angket kuesioner, ditemukan bahwa 21 dari 59 orang responden anak laki-laki pernah

mengakses gambar dan video porno melalui gawai nya. Selain itu, ikatan orang tua dan anak cenderung lemah. Hal ini dibuktikan dengan respon pada kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak tidak bercerita atau menceritakan tentang masa

pubertas nya kepada orang tua (dalam hal ini ayah dan ibu) mereka (Hamidaturrohmah et al., 2023).

Dari perspektif teori belajar dalam psikologi, pendidikan seksualitas menunjukkan pentingnya pengaruh lingkungan, pengamatan, dan keterlibatan orang tua dalam pembentukan perilaku dan pemahaman remaja tentang seksualitas. Teori belajar sosial dan teori perkembangan kognitif memberikan kerangka untuk memahami bagaimana remaja mempelajari dan memproses informasi tentang seksualitas, serta pentingnya mendukung perkembangan kognitif dan emosional mereka melalui pendidikan yang komprehensif dan keterlibatan orang tua. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan seksualitas dapat membantu remaja mengembangkan perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

#### 4. Simpulan

Pengabdian masyarakat dalam bentuk pendidikan seksualitas memberikan dampak signifikan dan berjangka panjang terhadap

kesejahteraan remaja. Melalui sosialisasi, media informasi, pelatihan, serta konseling, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Peningkatan pengetahuan ini diikuti dengan perubahan sikap positif terhadap seksualitas dan hubungan interpersonal. Remaja yang mengikuti program ini menunjukkan sikap lebih terbuka, tanggung jawab, dan menghormati hak-hak reproduksi. Selain itu, terdapat penurunan perilaku seksual berisiko, termasuk angka kehamilan remaja dan infeksi menular seksual. Program ini juga meningkatkan akses remaja terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi, serta meningkatkan keterlibatan dan dukungan dari orang tua, guru, dan komunitas.

#### 5. Persantunan

Terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya penulis kepada seluruh sivitas SD Muhammadiyah Birul Walidain, Bapak Kepala Sekolah, Ustadz, Ustadzah, Orang tua, anak-anakku tercinta.

#### 6. Referensi

- Dewi Utama, C. S., & Majid, N. K. (2024). Pelecehan Seksual dalam Dunia Maya : Studi Kasus Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Journal of Contemporary Law Studies*, 2(1), 55–63. <https://doi.org/10.47134/lawstudies.v2i1.2106>
- Farhana Umhaera Patty, Ronald Darlly Hukubun, Sitti Aisa Mahu, Natalia Tetelepta, & Linansera, V. (2022). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 225–231. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.293>
- Hamidaturrohmah, Suciati Cahyaningrum, & Syafentina Maya Arinjani. (2023). Sex Education Strategy for Elementary School Students as an Effort to Prevent Sexual Violence. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i1.2520>
- Kusumo Nugroho, T., Santoso, G., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2022). Perlindungan HAM di Indonesia dengan Merujuk pada UUD Negara RI: Studi Kasus Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3).
- Maghdalena, F., Negri, I., Kalijaga, S., & Lessy, Y. Z. (2024). Pelecehan Seksual Pada Anak. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 2(2), 25–34. <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v2i1.2934>
- Munawaroh, S., Wijaya, A. P., Nafis, I., Patricia, I., Widiyanti, R. P., Ardiansyah, F., & Fauziah, M.

- (2024). Pentingnya Penerapan Sex Education dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 747–761. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7171>
- Rasyidayanti, A., Faradisa, L. N., & Sosialita, T. D. (2023). Early Sex Education and the Importance of Parents to Get Involved Pendidikan Seks Usia Dini dan Pentingnya Peran Orangtua untuk Terlibat. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 12(2), 162–167. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i2>
- Richardo Napitupulu, Y., & Astro Julio, B. (2023). PELECEHAN SEKSUAL ANAK DI BAWAH UMUR PADA ANAK INDONESIA. 2(10). <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Saleh, R. (2014). Indonesia Darurat Kejahatan Seksual Terhadap Anak. *Kabar Bisnis*. <http://kabar24.bisnis.com/read/20140519/79/229045/indonesia-darurat-kejahatan-seksual-terhadap-anak>
- Syifa Delaneira Oktora, Heri Yusuf Muslihini, & Elan, E. (2023). Analysis of Sexual Education Knowledge in Children of Elementary School. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(1), 39–43. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.969>